

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial

Hakikat pendidikan IPS itu hendaknya dikembangkan berdasarkan realita kondisi sosial budaya yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan ini dapat membina warga Negara yang baik yang mampu memahami dan menelaah secara aktif berpartisipasi dalam lingkungan kehidupan, baik di masyarakatnya, Negara, maupun dunia.¹

IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, sosiologi, dan tata Negara. Khusus di sekolah lanjutan tingkat pertama program pengajaran IPS hanya mencakup bahan kajian geografi, ekonomi dan sejarah.²

Pengertian di atas, menunjukkan bahwa IPS merupakan perpaduan antara ilmu sosial dan kehidupan manusia yang di dalamnya mencakup antropologi, ekonomi, geografi, ekonomi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, sosiologi, agama, dan psikologi. Di mana tujuan utamanya adalah membantu mengembangkan kemampuan dan wawasan siswa yang menyeluruh (komprehensif) tentang berbagai aspek ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan (*humaniora*).

Antropologi sosial mempunyai istilah teknis yang terbatas, jadi disiplin ini terpaksa menggunakan bahasa sehari-hari dan ini,

¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group,

² *Ibid.*,6

sebagaimana yang kita ketahui, adalah tidak tepat. Perkataan seperti “masyarakat”, “kebudayaan”, ”adat-istiadat”, ”agama”, “struktur”, “fungsi”, ”politik” dan “demokrasi”, seringkali tidak mengesankan arti yang sama pada tiap-tiap orang atau di dalam konteks yang berbeda.³Ahli antropologi dapat memperkenalkan istilah baru atau memberi sesuatu makna yang terbatas dan teknis pada istilah-istilah yang biasa kita gunakan. Tetapi kesepakatan atas penggunaannya antar sesama antropolog akan sulit dicapai. Seandainya ini dilakukan secara luas sudah tentu karya-karya antropologi akan dipahami hanya oleh sekelompok intelektual profesional saja. Kalau kita terpaksa memilih antara istilah sehari-hari yang kabur dengan istilah-istilah kabur yang digunakan oleh sekelompok para intelektual saja, saya lebih cenderung memilih istilah sehari-hari karena tidak banyak resikonya.

Antropologi sosial merupakan suatu tajuk atau sambutan yang digunakan di Inggris dan sedikit banyak di Amerika Serikat untuk menunjukkan bahwa ia merupakan bagian dari disiplin antropologi yang lebih luas dan yang mengkaji manusia dari beberapa aspek.⁴

2. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan utama ilmu pengetahuan sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.⁵

³ E.E.Evans Pritchard, *Anropologi Sosial* (London: Bumi Aksara), 10

⁴ Ibid., 11

⁵Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013),.176

Ada beberapa tujuan pendidikan IPS yang menggambarkan bahwa pendidikan IPS merupakan bentuk pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang memungkinkan anak berpartisipasi dalam kelompoknya, baik itu keluarga, teman bermain, sekolah, masyarakat yang lebih luas, bangsa, dan Negara.⁶ Tujuan pendidikan ilmu sosial dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan ilmu-ilmu sosial dikembangkan atas dasar pemikiran suatu disiplin ilmu, sehingga tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan institusional menjadi landasan pemikiran mengenai tujuan pendidikan ilmu nasional.

Tujuan utama pembelajaran IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun masyarakat.

3. Tema-Tema Pembelajaran IPS

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah dengan menyajikan materi yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu sosial.

Secara garis besarnya, tema-tema pendidikan IPS di sekolah dasar dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian besar, yang masing-masing memiliki tujuan yang berbeda, yaitu:

a. Pendidikan IPS sebagai pendidikan nilai

Pendidikan nilai dapat diberikan dalam pembelajaran Pendidikan IPS, karena pendidikan IPS memuat tiga sub tujuan, yaitu Sebagai pendidikan kewarganegaraan, Sebagai ilmu yang konsep dan

⁶ Ibid., 177

generalisasinya dalam disiplin ilmu- ilmu sosial, Sebagai ilmu yang menyerap bahan pendidikan dari kehidupan nyata dalam masyarakat kemudian dikaji secara reflektif.⁷

b. Pendidikan IPS sebagai pendidikan multikultural.

Pada pendidikan multikultural, selalu muncul dua kata kunci, yaitu: pluralitas, dan kultural. Pemahaman pluralitas mencakup segala perbedaan dan keragaman apapun bentuknya. Kultur tidak bisa lepas dari empat tema penting yaitu aliran (agama), ras (etnis), suku, dan budaya. Dua hal itulah yang menjadi inti dari pendidikan multikultural.

Multikulturalisme merupakan suatu konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya baik ras, suku, etnis, dan agama.⁸ Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang senantiasa memiliki optimisme untuk menyelesaikan persoalan apa pun yang dihadapi. Optimisme itu tentu bukan sekadar optimisme tanpa modal, tetapi optimisme yang didukung oleh kemampuan dan kemauan untuk selalu meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual agar dapat memiliki sensibilitas, sensitivitas, apresiasi, simpati, dan empati.

c. Pendidikan IPS sebagai pendidikan global.

Pendidikan global merupakan upaya untuk menanamkan suatu pandangan tentang dunia kepada para siswa dengan menfokuskan bahwa terdapat saling berkaitan antar budaya, umat manusia dan kondisi planet bumi.⁹ Tujuan pendidikan global adalah untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan

⁷ Sapriya, *Pendidikan IPS* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).120

⁸ Ibid., 204

⁹ Ibid.,120

untuk hidup secara efektif dalam dunia yang sumber daya alamnya semakin menipis dan ditandai oleh keragaman etnis, pluralisme budaya dan semakin saling ketergantungan.¹⁰ Perlunya para siswa dalam wawasan internasional semakin disadari. Meskipun demikian, khusus di Indonesia, upaya untuk meningkatkan dan memperluas pemahaman global pada lembaga pendidikan dasar dan menengah masih perlu dibudayakan.

Kehidupan manusia dalam era globalisasi telah terbawa pada suatu arus yang mengharuskan kita mengubah cara pandang terhadap diri kita sendiri maupun cara pandang terhadap orang lain. Pandangan suatu bangsa atau Negara pun di dunia ini yang dapat bersembunyi atau mengisolasi diri dari pengaruh globalisasi.

Apa pun yang membentuk aspek naluriyah umat manusia, tanpanya proses pembelajaran adalah yang paling dominan. Tidak hanya kita belajar lebih banyak ketimbang hewan, melainkan kita juga melakukannya dengan cara yang berbeda¹¹. Jenis pelajaran paling sederhana yang juga terjadi dalam dunia hewan boleh kita namakan "mengenali kondisi lingkungan sebagaimana adanya".

Suatu budaya hendaknya dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya, jika hendak bertahan hidup. Ia harus membuktikan kehebatannya dalam menyelesaikan berbagai masalah serta memuaskan kebutuhan hidup pengikutnya, bagaikan berbagai sumber daya alam yang dapat dijumpai di sekitar kita.¹² Lebih jauh lagi, suatu budaya hendaknya dapat menjamin penggunaan yang efektif bagi segenap

¹⁰ Ibid.,121

¹¹ George Boeree, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Prismsophie, 2008),.173

¹² Ibid., 176

sumber daya tersebut, misalnya yang berhubungan dengan ruang hidup serta perilaku agresif untuk bertahan hidup, sebagaimana yang telah dijelaskan dari sudut pandang sosiobiologis. Meskipun demikian, bila kita amati lebih jauh, hidup membujang tidaklah cocok menurut pandangan sosiobiologis, karena tidak melestarikan spesies umat manusia. Tetapi bila suatu organisasi memiliki metode yang tepat untuk mempopulerkannya, maka tradisi semacam ini dapat tetap eksis, seperti yang telah menjadi tradisi dalam agama Katolik dan Buddhisme dimana para pemuka agamanya tidak menikah.

B. Konsep Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri siswa karena adanya interaksi antara individu yang satu dengan individu lainnya yaitu antara siswa dengan guru dan antara siswa dengan siswa.¹³ Belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.

Menurut Higlar dan Bower dalam bukunya *Theories of Learning* yang dikutip oleh M.Ngalim Purwanto menyatakan: “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan

¹³Darwan Syah, Supardi, Eneng Muslihah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Diadit Media, 2009),.65

atau keadaan-keadaan sesaat seseorang, misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya”.¹⁴

Belajar dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, tidak harus dalam kondisi formal di dalam kelas, tetapi dapat secara informal, nonformal, dan siswa dapat belajar dari alam atau dari peristiwa sosial sehari-hari. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam menyelenggarakan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat penting bergantung kepada proses belajar.¹⁵ yang dialami oleh siswa baik ketika ia berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Oleh karenanya, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik.¹⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kata pembelajaran berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Berdasarkan beberapa pandangan dapat disimpulkan bahwa bahwa belajar adalah suatu aktifitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang

¹⁴Ngalim Purwanto, *Evaluasi Pengajaran*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,1990),.85.

¹⁵ Muhibbin syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: 2003),.63

¹⁶ Ibid ,.64

terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berfikir, merasa, maupun dalam tindakan.

Pembelajaran membutuhkan sebuah proses yang didasari yang cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku. Pada proses tersebut menjadi penguatan informasi yang kemudian disimpan dalam memori dan organisasi kognitif. Selanjutnya, keterampilan tersebut diwujudkan secara praktis pada keaktifan siswa dalam merespons dan bereaksi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri siswa ataupun lingkungannya.¹⁷

Proses belajar mengajar dapat terjadi tanpa diikuti oleh gejala-gejala lahiriah dari perubahan tingkah laku individu. Sumbangan pandangan E.L.Thorndike terhadap belajar diantaranya:

- a. Kematangan, kesiapan belajar dan motivasi berperan penting dalam keberhasilan belajar.
- b. Perubahan tingkah laku data hasil belajar dapat diperkuat melalui penggunaan hadiah, sebaliknya dapat diperlemah dengan penggunaan hukuman
- c. Dalam beberapa aspek belajar bidang kognitif, dan bidang psikomotor terutama dalam belajar keterampilan, peranan trial and eror cukup besar pengaruhnya.

Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Pembelajaran di dalamnya mengandung makna belajar dan mengajar, atau merupakan kegiatan belajar.

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.¹⁸ Pembelajaran merupakan proses komunikasi

¹⁷ Ibid., 70

¹⁸ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta 2012),.61

dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

2. Hasil Belajar

Pada hakekatnya setiap siswa ingin berprestasi dalam belajarnya. Namun untuk mencapai prestasi dalam mengajar dituntut dorongan atau semangat belajar yang sungguh-sungguh dan disiplin yang tinggi dalam belajar. Disamping itu hasil belajar seseorang akan dapat dicapai melalui latihan dan ulangan, karena terlatih dan sering mengulangi pelajaran, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi semakin dikuasai. Sehingga hasil belajar yang dicapai akan maksimal dan sesuai yang diharapkan.

Menurut S. Nasution, Hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.¹⁹

Pengukuran hasil belajar adalah membandingkan fakta/obyek pengukuran dengan angka untuk menentukan luas kualitas atau kuantitas pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Skala yang digunakan dalam pengukuran hasil belajar meliputi skala ordinal, skala nominal, skala interval dan skala rasio. Sedangkan aspek belajar yang diukur meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.²⁰

¹⁹Op.cit.,43.

²⁰Supardi, *Tes dan Asesmen di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta:Hartomo Media Pustaka, 2013),.17.

Tingkah laku akhir sebagai hasil belajar yang diukur adalah adanya perubahan dari sebelumnya. Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak cerdas menjadi cerdas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, tetapi secara komprehensif.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya adalah:

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

b. Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Selanjutnya, dikemukakan oleh Wasliman bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang menentukan hasil belajar siswa.

Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa.²¹

Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar.

C. Konsep Metode Pembelajaran *Scramble*

1. Metode Pembelajaran IPS

Metode secara harfiah diartikan dengan 'cara'. Dalam pemakaian yang umum diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Dalam kenyataannya masih banyak guru yang melakukan pembelajaran dalam bidang studi ini dengan menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab. Dalam situasi yang demikian, maka peran guru dan buku-buku teks masih merupakan sumber belajar yang sangat utama. Perlu disadari bersama oleh para guru, khususnya guru sekolah dasar yang memegang mata pelajaran IPS, bahwa pembelajaran IPS hendaknya dapat membantu peserta didik untuk memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk mengenal dan memecahkan masalah, menganalisis, menganalisis, menyampaikan pendapat dan membuat suatu keputusan yang rasional sehingga dapat membantu memecahkan masalah.

Metode pembelajaran IPS berpijak pada aktivitas yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif

²¹Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013),.13

mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip IPS secara holistik dan autentik. Melalui pembelajaran IPS peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, siswa terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari.

2. Pengertian Model Pembelajaran *Scramble*

Menurut Rober B. Taylor, *scramble* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berfikir siswa. Metode ini mengharuskan siswa untuk menggabungkan otak kanan dan otak kiri.²² Dalam metode ini, mereka tidak hanya diminta untuk menjawab soal, tetapi juga menerka dengan cepat jawaban soal yang sudah tersedia namun masih dalam kondisi acak. Ketepatan dan kecepatan berpikir dalam menjawab soal menjadi salah satu kunci permainan metode pembelajaran *scramble*. Skor siswa ditentukan oleh seberapa banyak soal yang benar dan seberapa cepat soal-soal tersebut dikerjakan.

Scaramble merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia. Sesuai dengan sifat jawabannya *Scramble* terdiri atas macam-macam bentuk, yakni:

²² Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013),. 303

- a. *Scramble* kata, yakni sebuah permainan menyusun kata-kata dan huruf-huruf yang telah dikacaukan letaknya sehingga membentuk suatu kata tertentu yang bermakna, misalnya:

Tpeian = petani

Kberjae = bekerja

- b. *Scramble* kalimat, yakni sebuah permainan menyusun kalimat dari kata-kata acak. Bentuk kalimat harusnya logis, bermakna, tepat, dan benar. Contohnya:

Pergi-aku-bus-ke-naik-bandung = aku pergi ke Bandung naik Bus.

- c. *Scramble* wacana, yakni sebuah permainan menyusun wacana yang logis berdasarkan kalimat-kalimat acak. Hasil susunan wacana hendaknya logis dan bermakna.

Melalui pembelajaran *scramble* siswa dapat dilatih berkreasi menyusun kata, kalimat, atau wacana yang acak susunannya dengan susunan yang bermakna dan mungkin lebih baik dari susunan aslinya.

3. Teknik Membuat Media Pembelajaran Metode *Scramble*

Untuk membuat media pembelajaran *scramble*, guru dapat mengikuti langkah-langkah berikut ini:

- a. Buatlah jawaban yang diacak hurufnya
- b. Langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:
 - 1) Guru menyajikan materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai
 - 2) Guru membagikan lembar kerja sesuai contoh
 - 3) Susunlah huruf-huruf sehingga merupakan kata kunci (jawaban).

4. Kelebihan dan Kelemahan Metode Pembelajaran *Scramble*

Suatu model pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan atau manfaat pembelajaran *scramble* antara lain:

- a. Melatih siswa untuk berfikir cepat dan tepat
- b. Mendorong siswa untuk belajar mengerjakan soal dengan jawaban acak

c. Melatih kedisiplinan siswa

Selain kelebihan tersebut model pembelajaran *scramble* juga memiliki kekurangan diantaranya:

- a. Siswa bisa saja mencontek jawaban temannya
- b. Siswa tidak dilatih untuk berlatih untuk berfikir kreatif
- c. Siswa menerima bahan mentah yang hanya perlu diolah dengan baik.²³

5. Langkah-Langkah Pembelajaran dengan Strategi *Scramble*

Metode *scramble* dalam proses pembelajaran dilaksanakan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru menyajikan materi sesuai topik tentang tema Cita-Citaku
- b. Setelah selesai menjelaskan tentang tema cita-citaku, guru membagikan lembar kerja dengan jawaban yang diacak susunannya
- c. Guru memberi durasi tertentu untuk pengerjaan soal
- d. Siswa mengerjakan soal berdasarkan waktu yang telah ditentukan guru
- e. Guru mengecek durasi waktu sambil memeriksa pekerjaan siswa
- f. Jika waktu pengerjaan soal sudah habis, siswa wajib mengumpulkan lembar jawaban kepada guru. Dalam hal ini, baik siswa yang selesai maupun tidak selesai harus mengumpulkan jawaban itu.
- g. Guru melakukan penilaian, baik di kelas maupun di rumah. Penilaian dilakukan berdasarkan seberapa cepat siswa mengerjakan soal dan seberapa banyak soal yang ia kerjakan dengan benar.
- h. Guru memberi apresiasi dan rekognisi kepada siswa-siswa yang berhasil, dan memberi semangat kepada siswa yang belum cukup berhasil menjawab dengan cepat dan benar.²⁴

Proses pembelajaran dilaksanakan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Persiapan

Pada tahap ini guru menyiapkan bahan dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran. Media yang digunakan berupa kartu

²³ Ibid., Miftahul Huda, 306

²⁴ Ibid., Miftahul Huda, 304

soal dan kartu jawaban, yang sebelumnya jawaban telah diacak sedemikian rupa. Guru menyiapkan kartu-kartu sebanyak kelompok yang telah dibagi. Guru mengatur hal-hal yang mendukung proses belajar mengajar misalnya mengatur tempat duduk sesuai kelompok yang telah dibagi ataupun memeriksa kesiapan siswa belajar dan sebagainya.

b. Kegiatan inti

Kegiatan pada tahap ini adalah setiap masing-masing kelompok melakukan diskusi untuk mengerjakan soal dan mencari kartu soal untuk jawaban yang cocok. Sebelumnya jawaban telah diacak sedemikian rupa. Guru melakukan diskusi kelompok untuk menganalisis dan mendengar pertanggung-jawaban dari setiap kelompok kecil atas hasil kerja yang telah disepakati dalam masing-masing kelompok kemudian membandingkan dan mengkaji jawaban yang tepat dan logis.

c. Tindak lanjut

Kegiatan tindak lanjut tergantung dari hasil belajar siswa. Contoh kegiatan tindak lanjut antara lain:

- 1) Kegiatan pengayaan berupa pemberian tugas serupa dengan bahan yang berbeda.
- 2) Kegiatan penyempurnaan susunan teks asal, jika terdapat susunan yang tidak memperlihatkan kelogisannya.
- 3) Kegiatan mengubah materi bacaan (memparafrase atau menyederhanakan bacaan).
- 4) Mencari makna kosakata baru didalam kamus dan mengaplikasikan dalam pemakaian kalimat.
- 5) Membetulkan kesalahan-kesalahan tata bahasa yang mungkin ditemukan dalam teks wacana latihan.

Sintaknya adalah: buatlah kartu soal sesuai materi bahan ajar, buat kartu jawaban dengan diacak nomornya, sajikan materi, membagikan kartu soal pada kelompok dan kartu jawaban, siswa berkelompok mengerjakan soal untuk jawaban yang cocok.²⁵

D. Kerangka Berfikir

Efektifitas model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran bergantung pada bermacam-macam faktor antara lain: tujuan yang akan dicapai, kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran kemampuan siswa, besarnya kelompok yang akan diajar waktu, dan fasilitas serta media yang tersedia. Pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat siswa aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan.

Berdasarkan kerangka teori yang mendasari pelaksanaan penelitian untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS melalui metode *scramble* dikelas IV C SDN Serang 13 dilihat bahwa masalah pembelajaran IPS yang dihadapi siswa yaitu, siswa cenderung pasif saat pembelajaran berlangsung, kemampuan siswa dalam menghafal relatif rendah, perhatian siswa terhadap materi masih kurang. Dari beberapa permasalahan tersebut maka penulis menerapkan metode *scramble* pada mata pelajaran IPS.

Kelebihan dari metode *scramble* yaitu, melatih siswa untuk berfikir cepat dan tepat, mendorong siswa untuk belajar mengerjakan soal dengan jawaban acak dan melatih kedisiplinan siswa. *Scramble* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan

²⁵ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011),.176

konsentrasi dan kecepatan berfikir siswa. Metode ini mengharuskan siswa untuk menggabungkan otak kanan dan otak kiri. Dalam metode ini mereka tidak hanya diminta untuk menjawab soal, tetapi juga menerka dengan cepat jawaban soal yang sudah tersedia namun masih dalam kondisi acak. Kelebihan itu menunjukkan pembelajaran yang semakin hari diharapkan justru semakin beragam. Keberagaman metode pembelajaran akan menjadi *repertoar* tersendiri bagi pola pengajaran guru saat ini. Di kedalaman *repertoar* itu, terdapat ratusan metode aplikatif yang bisa berguna untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam. Kini bukan saatnya kita memperdebatkan sistematisasi pembelajaran. Sebaliknya, kita sudah harus membuat pembelajaran menjadi lebih membumi dengan segenap metodenya yang kaya dan kreatif. Pengajaran juga seharusnya tidak lagi dipandang sebagai hak otoritatif guru, dia sudah harus menjadi bagian dari sistem, nilai, kepercayaan, dan praktik belajar siswa sehari-hari.

Metode pembelajaran *scramble* adalah Metode pembelajaran yang berbentuk permainan kata, kalimat, atau paragraf sama seperti metode pembelajaran yang lain, Metode pembelajaran *scramble* juga memiliki kelebihan yang diantaranya adalah sebagai berikut:

Kelebihan dari metode *scramble* yaitu (1) dalam metode pembelajaran *scramble*, tidak ada siswa atau anggota kelompok memiliki tanggungjawab untuk keberhasilan kelompoknya. Setiap anggota kelompoknya diharuskan untuk mengetahui bahwa semua anggota memiliki, tujuan yang sama, membagi tugas dan juga tanggungjawab yang sama diantara anggotanya, semua anggota akan dikenai evaluasi, setiap anggota juga harus siap menjadi pemimpin dan dapat berbagi dalam belajar bersama-sama. Selain itu setiap anggota

juga akan dimintai pertanggungjawabannya. Secara mandiri tentang materi yang ditangani dalam kelompok. (2) Metode pembelajaran *scramble* membuat siswa lebih kreatif dalam belajar dan berfikir mempelajari materi secara lebih santai dan tanpa tekanan karena metode pembelajaran *scramble* memungkinkan para siswa untuk belajar sambil bermain. (3) Metode pembelajaran *scramble* dapat menumbuhkan rasa solidaritas diantara anggota kelompoknya. (4) Materi yang diberikan menjadi mengesankan dan selalu diingat siswa. (5) Metode pembelajaran *scramble* juga mendorong siswa untuk lebih kompetitif dan semangat untuk lebih maju.

Memperhatikan tujuan dan esensi pendidikan IPS, sebaiknya penyelenggara pembelajaran IPS mampu mempersiapkan, membina, dan membentuk kemampuan peserta didik yang menguasai pengetahuan, sikap, nilai dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupan di masyarakat.

Mata Pelajaran IPS diharapkan dapat mempunyai peran yang besar dalam membentuk karakter peserta didik secara klasikal, karena secara langsung maupun tidak langsung mengajarkan dan mentransmisikan muatan budaya tertentu berupa nilai, sikap dan peran, dan pola-pola perilaku sehingga bisa dikatakan bahwa pembelajaran IPS harus menjadi *guiding light* yang berfungsi menuntun peserta didik menjadi manusia yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur. Contohnya: mampu mempraktekkan nilai-nilai demokrasi, seperti: menghargai pendapat dan hak asasi manusia, menghindari kekerasan, menghormati keanekaragaman dan mematuhi hukum.

Untuk menunjang ketercapainnya tujuan dalam pembelajaran IPS tersebut harus didukung oleh iklim pembelajaran yang dikembangkan

oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar siswa. Kualitas keberhasilan dan kegairahan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran.²⁶

Tujuan pendidikan IPS akan dapat dicapai dengan baik apabila bahan atau materi pelajaran IPS ini diorganisasikan secara bervariasi mulai dari pendekatan monostruktur disiplin ilmu, interstruktur, dan trans-struktur disiplin ilmu-ilmu sosial seperti pendidikan kewarganegaraan, pemahaman dan penguasaan konsep-konsep ilmu sosial, bahan dan masalah yang terjadi dalam masyarakat yang dikembangkan secara reflektif.

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak Terdapat Pengaruh Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa dengan Menggunakan Metode *Scramble*.

H_a : Terdapat Pengaruh Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa dengan Menggunakan Metode *Scramble*.

²⁶ Sumiati, *Metode Pembelajaran* (Bandung: CV Wacana Prima, 2009),.11